

PRAKTIK SOSIAL BELAJAR MAHASISWA DALAM *GEOGRAPHY STUDY CLUB*

Sari Pratiwi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
saripratiwi16@yahoo.com

Pambudi Handoyo, S.Sos, M.A

pam_pam2013@yahoo.co.id.
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Belajar idealnya menjadi suatu kewajiban bagi mahasiswa terutama mereka yang nantinya akan menjadi calon pendidik dengan selalu menjaga intensitas belajar, pembagian waktu belajar serta gaya belajar yang dapat menunjang proses belajar mereka sehingga menjadi suatu *habitus*. Penelitian ini bertujuan menjawab secara empiris mengenai bagaimana praktik sosial belajar mahasiswa yang mengikuti GSC. Teori yang digunakan adalah Teori Strukturalis Genetis Pierre Bourdieu. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan Strukturalis Genetis. Penelitian ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNESA. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive* berdasarkan pada keaktifan di GSC. Pengumpulan data dikumpulkan dengan cara *interview* dan *partisipant observer*. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan mahasiswa yang mengikuti GSC sudah memiliki kesadaran untuk ber-*habitus* belajar dengan persepsi mereka masing-masing bahwa belajar sebagai kebutuhan, sebagai kebiasaan dan sebagai modal. *Habitus* dilakukan dengan pembagian waktu serta gaya belajar yang selalu mereka jaga sehingga waktu yang mereka miliki dapat digunakan seoptimal mungkin untuk belajar. Kemudian, hadirnya GSC membawa dampak positif dalam keberlangsungan praktik sosial belajar mereka yaitu mendorong mahasiswa untuk ber-*habitus* belajar bukan hanya dilakukan pada saat di kelas saja namun diluar jam perkuliahan.

Kata Kunci: *Habitus Belajar, Mahasiswa, Geography Study Club*

Abstrak

Learning should ideally be an obligation for students, especially those who will be candidates for educators to always keep the intensity of learning, sharing time studying and learning styles that can support the learning process so that they become a *habitus*. This research aims to answer empirically about how the social practices of students who take the GSC. The theory used is Structuralists Genetic Theory of Pierre Bourdieu. This is a qualitative research approach using Genetic Structuralists. The research was conducted in the Department of Geography Education UNESA FIS. Subjects selected using *purposive* technique based on activity in GSC. Collection of data collected by *interview* and *Partisipant observer*. The results of this study is to show students who take GSC already has the awareness to *berhabitus* learn with their perception that learning as a necessity, as a habit and as capital. *Habitus* is done by sharing time and learning styles so that they always keep their time can be used optimally to learn. Then with the GSC has a positive impact in their studying social sustainability practices that encourage students to learn not only done *habitus* while in class alone however, outside the lecture hours.

Keywords: *Habitus Learning, Students, Geography Study Club*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu modal untuk meningkatkan taraf hidup. Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional. Berdasarkan pasal tersebut bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan sendiri berkaitan dengan belajar, karena belajar merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan. Belajar juga merupakan proses perubahan yang cenderung menetap dan merupakan hasil dari pengalaman, serta tidak termasuk perubahan fisiologis, namun perubahan psikologis yang

berupa perilaku dan representasi atau asosiasi mental (Suprijono, 2011: 4).

Dari pengertian belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar ada tujuan yang ingin dicapai, tidak terkecuali mahasiswa yang sedang menjalani studi di perguruan tinggi dengan harapan melalui proses dan sistem pendidikan yang ada di perguruan tersebut dapat meningkatkan kemampuan intelektual mereka sehingga keberhasilan dalam studi menjadi harapan mereka demi masa depan yang lebih maju. Sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan mahasiswa adalah nilai yang diperolehnya adalah tinggi yang dihitung dengan nilai rata-rata disebut Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), untuk mendapatkan IPK yang tinggi tentunya dengan usaha yaitu dengan giat belajar.

Mahasiswa dituntut lebih mandiri dalam berbagai hal salah satunya adalah mandiri dalam proses belajar, berbeda dengan cara belajar siswa pada jenjang sekolah dasar maupun menengah dimana proses belajar mereka masih mengandalkan informasi yang disampaikan oleh guru mereka, sebaliknya mahasiswa diharapkan memperoleh berbagai informasi bukan hanya dari dosen namun dari berbagai sumber lain seperti buku atau sering diskusi kelompok dengan mahasiswa lain.

Belajar menjadi kewajiban bagi mahasiswa, namun pada kenyataannya saat ini mahasiswa belum menjadikan belajar sebagai budaya mereka. Hal ini terbukti dengan hasil riset lima tahunan yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tentang tingkat minat baca anak Indonesia dan Indonesia berada pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel (Gong & Irkham, 2012:10) Menjauhnya anak Indonesia dari praktik sosial membaca turut menjauhkan anak Indonesia dari praktik sosial belajar. Bagaimana mereka bisa menjadi generasi muda yang berintelektual tinggi apabila mereka masih belum memprioritaskan belajar sebagai budaya mereka.

Budaya belajar pada mahasiswa dapat dilihat dari gaya belajar serta pembagian waktu belajar yang dilakukan setiap harinya. Setiap mahasiswa memiliki gaya belajar serta pembagian waktu belajar masing-masing dengan gaya belajar tersebut mempermudah dan mendorong mahasiswa untuk belajar dalam situasi yang telah ditentukan. Menurut Kolb (2002), gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif (Ghufron & Risnawita, 2012:7). Selain gaya belajar pembagian waktu belajar juga menjadi penunjang dalam

belajar karena tanpa manajemen waktu belajar tidak akan berjalan dengan baik.

Fokus penelitian ini adalah praktik sosial belajar mahasiswa yang mengikuti *Geography Study Club* (yang selanjutnya disebut GSC) di Pendidikan Geografi FIS UNESA yang lebih dikhususkan pada gaya belajar dan pembagian waktu belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah mahasiswa jurusan Pendidikan Geografi yang nantinya dicetak sebagai seorang pendidik sudah memiliki *habitus* belajar terutama dengan adanya kelompok belajar GSC, karena tugas seorang guru bukan perkara yang mudah, tugas seorang guru adalah bertanggung jawab sebagai pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing serta mengarahkan (Danim dkk, 2012:2)

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Strukturalis Genetis (*Habitus X Modal*) + Arena = Praktik milik Pierre Bourdieu. *Habitus* diartikan sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan individu untuk berhubungan dengan dunia sosial. Individu dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk memersepsi, memahami, mengapresiasi dunia sosial. *Habitus* bisa jadi merupakan fenomena kolektif, memungkinkan individu untuk memahami dunia sosial dan strukturnya tidak menancapkan dirinya secara seragam pada setiap aktor.

Ranah diartikan sebagai ranah pertempuran dan juga sebagai ranah perjuangan. Ranah tidak bisa dipisahkan dari ruang sosial dimana individu tersebut berada, jadi di dalam Ranah terdapat sebuah perlawanan. Ranah perlawanan yang dimaksud adalah sebuah ranah dalam memperebutkan akses-akses kekuasaan. Ranah juga bisa diartikan sebuah semesta sosial sesungguhnya, tempat terjadinya akumulasi bentuk-bentuk modal tertentu dan juga sebagai tempat relasi-relasi kekuasaan berlangsung (Bourdieu, 2010: 215).

Habitus berkaitan dengan modal. Modal dapat dianggap sebagai suatu energi sosial yang diproduksi dan memproduksi dalam arena sosial. Modal memiliki peranan yang penting, karena modal yang memungkinkan orang untuk mengendalikan orang untuk mengendalikan nasibnya sendiri maupun nasib orang lain. Modal merupakan suatu energi sosial yang hanya ada dan membuahkan hasil-hasil ranah perjuangan dimana modal memproduksi dan mereproduksi (Bourdieu, 2010:68).

Pierre Bourdieu memformulasikan modal penting dalam arena sosial yakni: *pertama*, modal sosial adalah jumlah sumber daya yang ada dan potensial, individu juga bisa mengandalkan jaringan sosial. Modal sosial juga diwujudkan dalam bentuk hubungan-hubungan sosial yang dilaksanakan oleh individu di lingkungan sosialnya, hubungan tersebut berhubungan erat dengan jaringan sosial yang telah diandalkan adalah jaringan sosial.

Kedua, modal ekonomi, agen-agen saling bersaing demi modal ekonomi melalui berbagai strategi investasi dengan menggunakan akumulasi modal ekonomi. Ketika membahas mengenai *habitus* belajar modal ekonomi dapat berupa kemampuan individu untuk memberikan fasilitas kepada dirinya sendiri untuk menunjang proses belajar seperti laptop untuk mencari bahan belajar karena tidak bisa dipungkiri bahan belajar mahasiswa saat ini tidak berpaku kepada buku karena dengan adanya teknologi mereka memanfaatkannya dengan cara *browsing* bahan belajar yang mereka butuhkan untuk proses perkuliahan.

Ketiga, modal simbolis berhubungan dengan kedudukan seseorang yang tidak terlepas dari kekuasaan secara simbol-simbol. *Keempat*, modal budaya memiliki beberapa dimensi yaitu pengetahuan obyektif tentang seni dan budaya, cita rasa budaya (*cultural taste*) dan preferensi Kualifikasi-kualifikasi formal (seperti gelar-gelar universitas), kemampuan-kemampuan budayawi dan pengetahuan praktis. Kemampuan untuk dibedakan dan untuk membuat perbedaan antara yang baik dan buruk.

Praktik adalah hasil dari dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior inilah yang menghubungkan antara *habitus* dengan dunia sosial. Eksterior adalah struktur objektif yang ada di luar perilaku sosial, sedangkan interior adalah segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial. Jadi, segala sesuatu yang diamati dan dialami yang berada di luar diri pelaku sosial (interior) berjalan dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang diinternalisasi dan menjadi bagian dari diri pelaku sosial (interior) (Bourdieu, 2010:xix). Praktik memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik pertama adalah praktik terdapat dalam ruang dan waktu. Praktik atau interaksi sosial berlangsung dalam ruang tertentu dalam juga dalam waktu tertentu sehingga tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang dan waktu.

Pemaparan tentang konsep gaya belajar dan pembagian waktu belajar dengan teori *habitus* Pierre

Bourdieu dapat diketahui saling berkaitan. Kegiatan belajar yang lebih dikhususkan pada gaya belajar dan pembagian waktu belajar yang intens dikaitkan dengan *habitus* belajar seseorang. Seseorang yang memiliki kecenderungan giat belajar, dengan gaya belajar dan pembagian waktu belajar tersendiri dapat disebabkan karena lingkungan yang menginternalisasi dekat dengan *habitus* belajar. *Habitus* menciptakan praktik yang secara langsung dapat disesuaikan dengan keadaan individu pada saat ini, serta pada keadaan yang akan datang yang tercermin di dalam masa kini. Kemudian modal-modal yang ada dalam aspek kehidupan individu ini, memudahkan individu tersebut saat melaksanakan kegiatan belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Strukturalis Genetis Pierre Bourdieu yang tujuannya untuk memahami kompleksitas realitas sosial. Dalam pendekatan ini mendeskripsikan suatu cara berfikir dan cara mengajukan pertanyaan (Harker, 2009:xxiii). Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami asal usul struktur sosial maupun *disposisi habitus* para agen di dalamnya. Pierre Bourdieu berusaha menawarkan atau menunjukkan bahwa ada hubungan yang saling mempengaruhi antara praktik ekonomi personal dengan dunia sejarah kelas dan praktik sosial eksternal. Pendekatan ini menggunakan cara berfikir relasional antara struktur objektif dan representasi subjektif yang nantinya pendekatan ini sangat kompleks, karena memang tujuannya adalah memahami kehidupan sosial yang sangat kompleks.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu *indepth interview* (wawancara mendalam) dan *partisipant observer* dalam hal ini peneliti akan mengikuti kegiatan kelompok belajar GSC untuk mengamati dan memahami bagaimana gaya belajar serta pembagian waktu belajar yang dilakukan mahasiswa dalam mengikuti kelompok belajar tersebut dan tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan data yang valid peneliti juga akan mengikuti proses belajar informan di tempat tinggal mereka.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini bersifat induktif karena berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif pada umumnya. Karakteristik penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian pada latar alamiah, manusia sebagai alat (instrument), analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif. Dengan menggunakan analisis secara induktif pencarian data

bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya penelitian diadakan (Moleong, 2009:10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan belajar dalam perkuliahan adalah hal yang penting, dengan belajar mahasiswa lebih siap dalam menerima materi pada saat di dalam kelas. Sejak dini individu sudah melalui proses belajar namun, belajar bagi para mahasiswa disini adalah bagaimana menjadikan membaca buku, menulis karya ilmiah, berdiskusi, berorganisasi serta aktif pada saat perkuliahan sebagai kebiasaan mereka. Belajar menjadi suatu kewajiban bagi semua mahasiswa yang ingin melakukan perubahan karena pada dasarnya belajar adalah upaya untuk melakukan perubahan dalam perilaku dimana hasil dari pengalaman dan latihan.

Habitus sendiri merupakan proses yang cukup panjang yang diperoleh individu sejak taman kanak-kanak, yang kemudian menjadi suatu hal yang biasa sehingga terlihat secara alamiah, *habitus* dapat bertahan lama dalam kehidupan seseorang. *Habitus* juga bisa dikatakan sebagai ketidaksadaran kultural, yakni pengaruh sejarah yang secara tidak sadar dianggap alamiah (Harker, 2009:xviii). Terbentuk secara tidak sadar dalam kehidupan sosial agen dimana dari sana terjadi interaksi sosial yang bisa menimbulkan kebiasaan dan kebiasaan tersebut menjadi suatu gaya hidup atau kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan yang disebut dengan *habitus*. Sehingga *habitus* belajar adalah sebuah kebiasaan yang sudah membudaya diperoleh dari terimitasi atau tidaknya seseorang dalam lingkungannya yang gemar akan belajar. *Habitus* belajar yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan tindakan yang spontan namun, bukan merupakan gerakan yang mekanistik karena *habitus* tersebut lahir dari kondisi lingkungan tertentu bahwa *habitus* telah menjadi struktur yang telah dibentuk dan disepakati oleh kondisi sosial tertentu dimana *habitus* diproduksi.

Kebiasaan yang dilakukan mahasiswa yang berhubungan dengan dunia perkuliahan seperti belajar dan belajar meliputi banyak hal yaitu membaca, menulis, melakukan praktikum, berdiskusi, berorganisasi dan lain sebagainya, kebiasaan belajar menjadi suatu pola kehidupan individu karena pengalaman yang sudah terinternalisasi dalam dirinya sehingga disebut *habitus* belajar, kebiasaan belajar tersebut bukan hanya karena faktor internal yaitu keinginan mahasiswa untuk belajar

karena minat dan motivasi sendiri. *Habitus* belajar dianggap menjadi proses mereka dalam memahami materi-materi perkuliahan, dengan belajar setiap hari menjadi suatu rutinitas yang mereka lakukan sehingga kegiatan belajar telah membudaya dalam dirinya.

Selain faktor internal faktor eksternal juga menjadi alasan mengapa mahasiswa melakukan kegiatan belajar. Faktor eksternal dimana yang berasal dari luar pelaku sosial yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dapat menumbuhkan kebiasaan belajar melekat dalam kehidupan seseorang, antara faktor internal dan faktor eksternal saling mempengaruhi satu sama lain dalam faktor eksternal tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sosial terdapat nilai serta norma yang sudah disepakati sehingga individu tidak bisa secara leluasa bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki dengan hal tersebut individu harus menaati serta mematuhi aturan tersebut, kemudian dari situ lah terjadinya pengaruh atau dipengaruhi antara individu dengan lingkungan. Yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan teman (teman kuliah, teman organisasi, teman kos) lingkungan kampus, lingkungan inilah yang berpengaruh terhadap mahasiswa apakah kondisi lingkungan tersebut membawa dampak baik positif maupun negatif bagi kebiasaan belajar mereka.

Fenomena yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Negeri Surabaya khususnya di jurusan Pendidikan Geografi menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif di dalam kelompok belajar GSC memiliki *Habitus* belajar masing-masing bagi mereka ada yang menganggap bahwa belajar adalah kebutuhan, dalam hal ini mereka menganggap bahwa belajar yang mereka lakukan adalah sebagai kebutuhan mereka seperti kebutuhan lainnya layaknya makan 3 kali sehari sehingga dalam prosesnya belajar berjalan seperti alamiah kemudian belajar dijadikan suatu kebiasaan, seperti yang diungkapkan salah satu informan bahwa ia telah terbiasa dengan belajar sehingga pada saat di dunia perkuliahan belajar menjadi hal yang wajib dilakukan oleh mahasiswa dan yang terakhir adalah belajar sebagai modal bagi mereka calon tenaga pendidikan *Habitus* belajar yang mereka lakukan adalah sebagai modal mereka untuk menjadi seorang pendidikan bagaimana mereka mampu mengajar dengan baik apabila belajar saja tidak menjadi suatu *habitus* dalam kehidupan mereka maka mereka berupaya agar menambah wawasannya bukan hanya pada saat perkuliahan namun,

dengan mengikuti GSC kemampuan mereka semakin meningkat.

Habitus belajar yang mereka lakukan adalah dengan indikator intensitas belajar dengan waktu yang bervariasi antara dua sampai tiga jam setiap belajarnya dan kegiatan belajar tersebut dilakukan lebih dari satu kali dalam sehari, ini dilakukan untuk memaksimalkan waktu perkuliahan dengan tugas yang banyak sehingga waktu untuk belajar sering kali terlupakan karena terlalu memusatkan kepada penyelesaian tugas.

Bentuk *habitus* lainnya adalah gaya belajar yang dilakukan oleh para informan mereka memiliki gaya belajar masing-masing, gaya belajar tersebut sebagai upaya agar mudah mengolah dan menyerap informasi dengan cara mereka sendiri seperti belajar dalam keadaan sunyi, belajar di atap rumah atau belajar dengan mendengarkan musik bahkan belajar di warung kopi menjadi tempat yang nyaman untuk belajar bagi salah satu informan. Gaya belajar yang mereka miliki dilakukan terus menerus setiap belajar sehingga menjadi *habitus* bagi mereka meskipun mereka terkadang tidak menyadari hal tersebut. Gaya belajar secara keseluruhan subyek adalah gaya belajar secara kinestetik yaitu lebih mudah mengolah, menyerap informasi dengan praktek mengingat jurusan pendidikan geografi membutuhkan model pembelajaran dengan secara praktek seperti praktek untuk penginderaan jauh atau praktek kuliah lapangan di tempat yang sesuai dengan geografi gaya belajar tersebut yang menjadi kebiasaan para subyek namun, mereka tidak menyadari bahwa gaya belajar secara visual dan auditorial juga menjadi gaya belajar mereka seperti pada gaya belajar visual yaitu belajar dengan membaca secara cepat dan tekun, dalam gaya belajar auditorial juga menjadi gaya belajar para informan seperti belajar dengan cara mengikuti seminar, diskusi dan mengalami kesulitan ketika menuangkan idenya dalam bentuk tulisan dan merubahnya dengan penyampaian secara verbal.

Banyak orang yang tidak menyadari bahwa mereka lebih suka pada satu gaya karena tidak ada sesuatu yang eksternal yang mengatakan kepada mereka bahwa mereka berbeda dengan orang lain (DePoter & Mike, 2012:114) Gaya belajar dan pembagian waktu belajar yang mereka lakukan setiap kali belajar menjadi suatu wujud praktik yang mereka lakukan baik pada saat di lingkungan kampus atau di luar lingkungan kampus. Jadi, mahasiswa yang mengikuti GSC selalu menjaga rutinitas belajar serta gaya belajar mereka untuk menunjang perkuliahan dan mereka menyadari waktu untuk belajar

ketika di perguruan tinggi harus diperbanyak lagi agar materi dalam perkuliahan dapat mereka pahami secara keseluruhan bukan hanya mengandalkan waktu belajar ketika di dalam kelas saja namun, juga memanfaatkan waktu sebaik mungkin di luar lingkungan kampus.

Modal dalam Praktik Sosial Belajar

Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang berada pada ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal -modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya (Harker, 2009:xx). Sebuah ranah intelektual kampus membutuhkan sebuah modal untuk melanggengkan praktik sosial belajar, termasuk dalam modal sosial, modal simbolik, modal budaya dan modal ekonomi. Modal selalu ada dalam ranah, agar ranah tersebut mempunyai arti. Dengan modal tersebut mahasiswa yang mengikuti GSC bisa bertarung dengan mahasiswa jurusan Pendidikan Geografi lainnya untuk memperebutkan posisi atau dalam dunia perkuliahan. Modal dapat dipandang sebagai suatu energi sosial yang diproduksi dan memproduksi dalam arena sosial yang memiliki ciri-ciri dapat diwariskan dan modal terakumulasi melalui investasi. Dapat diwujudkan modal ekonomi bisa berupa uang, properti dan lain sebagainya, modal budaya bisa berupa pengetahuan, pendidikan serta keahlian, modal sosial berupa relasi sosial dan modal simbolik merupakan legitimasi atau pengakuan dari pihak lain. Modal yang dioptimalkan untuk melanggengkan praktik sosial belajar adalah Modal Ekonomi yaitu uang, properti untuk menunjang proses belajar. Memiliki modal ekonomi yaitu uang untuk membeli buku dengan harga yang bervariasi dan properti untuk menunjang proses belajar seperti laptop, modem serta alat untuk melakukan raktek digunakan mahasiswa GSC sebagai modal untuk menunjang belajar mereka. Kemudian, bagi mereka yang merasa kurang dalam modal ekonomi tetap berusaha agar proses belajarnya berjalan dengan baik seperti meminjam buku di ruang referensi jurusan atau meminjam kepada senior.

Modal sosial yaitu jaringan sosial (Pertemanan) dan kelompok belajar GSC. Jaringan sosial yaitu dengan menjaga rasa solidaritas yang kuat antar teman baik teman kampus maupun kos dapat melanggengkan praktik belajar yaitu dengan saling meminjamkan buku dan berdiskusi bersama. Adanya GSC menimbulkan atmosfir praktik sosial belajar dengan rutinitas pertemuan di GSC membuat mahasiswa semakin terimitasi dengan kebiasaan belajar, berdiskusi dan belajar berorganisasi.

Modal budaya yaitu pendidikan, warisan dari keluarga kemampuan. Modal budaya yaitu, penanaman sejak dini oleh keluarga bahwa belajar adalah hal yang penting sehingga terbawa sampai dewasa, membiasakan belajar secara rutin serta disiplin akan waktu. Selain itu, kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah serta kemampuan dalam berdiskusi dengan berfikir secara kritis dan aktif menjadi pengakuan bahwa mereka memiliki kompetensi akademik.

Modal simbolik yaitu, *prestise* status sosial dan kehormatan. Dengan kemampuan yang dimiliki mahasiswa mampu memperoleh modal simbolik yang berasal dari pengakuan pihak lain baik teman maupun dosen dengan selalu menjaga kebiasaan belajar sehingga mampu menguasai materi secara baik dan berdampak pada IPK yang tergolong tinggi. Menjadi salah satu asisten dosen termasuk modal simbolik dan *prestise* bagi salah satu subyek.

Arena

Arena kampus menjadi salah satu tempat berlangsungnya praktik sosial belajar mahasiswa yang mengikuti GSC karena sebagian waktu mahasiswa banyak dihabiskan di arena kampus yaitu pada saat proses perkuliahan. Arena, menurut Pierre Bourdieu adalah sebagai arena kekuatan yang di dalamnya terdapat usaha perjuangan perebutan modal, dan juga memperebutkan akses kekuasaan untuk memperoleh posisi dalam arena (Mutahir, 2011:66) Sehingga posisi agen di dalam ranah tersebut juga dipengaruhi oleh modal hal ini untuk keberlangsungan praktik di dalam ranah termasuk arena kampus. Menurut Bourdieu, arena lebih bersifat dinamis karena didalamnya terdapat pertarungan. Berlangsungnya praktik tersebut dalam ranah kampus karena mahasiswa yang mengikuti GSC harus mengoptimalkan modalnya untuk betarung di arena kampus.

Menjadikan kampus sebagai praktik sosial belajar memang hal yang tepat karena sejatinya kampus adalah tempat untuk menggali ilmu namun, belajar juga bukan hanya pada saat di dalam kelas dengan adanya fasilitas yang ada di luar kelas menjadi salah satu faktor pendorong bagi mahasiswa untuk melakukan praktik belajar dengan adanya ruang referensi yang menyediakan berbagai macam buku untuk penunjang perkuliahan, ruang laboratorium khusus jurusan pendidikan geografi dan fasilitas *wifi* hal ini dirasa sangat mendukung untuk melakukan praktik belajar karena mahasiswa yang

mengikuti GSC dengan mudah menikmati fasilitas tersebut. Kemudian, dengan memanfaatkan taman geografi sebagai tempat belajar juga sering dilakukan oleh mahasiswa untuk memanfaatkan waktu ketika menunggu pergantian jam kuliah karena tempatnya yang rindang membuat mahasiswa nyaman untuk belajar baik itu membaca maupun *browsing* bahan-bahan untuk belajar.

Terimatasinya mahasiswa dalam praktik sosial belajar bukan hanya terjadi pada saat di kampus namun, lingkungan tempat tinggal mereka memiliki peran karena sebagian waktu mereka dihabiskan pada saat di tempat tinggal mereka masing-masing baik rumah maupun di kos. Belajar dilakukan pada saat di kos menjadi suatu pilihan yang relatif bagi para mahasiswa karena, ketika suasana kos mendukung kegiatan belajar tentunya akan berjalan dengan baik namun, keinginan atau dorongan untuk belajar juga hilang begitu saja ketika ingin melakukan hal lain.

Praktik Sosial Belajar

Praktik sosial belajar yang dilakukan oleh mahasiswa yang tergabung dalam GSC, baik di arena kampus maupun arena kos menjadi wujud dari *habitus* mereka masing-masing tentunya dengan karakteristik mereka yang berbeda-beda baik dari pembagian waktu belajar maupun gaya belajar mereka sebagai usaha untuk meningkatkan potensi mereka dalam jenjang perguruan tinggi. *Habitus* yang ingin mereka bangun berasal dari keinginan mereka untuk menjadi yang terbaik namun, keinginan saja tidak cukup sebagai modal mereka oleh karena itu untuk melanggengkan praktik belajar, perlunya dukungan dari faktor eksternal baik dari keluarga maupun lingkungan kampus dan tempat tinggal mereka (kos).

Adanya GSC sebagai organisasi mahasiswa menjadi salah arena tumbuhnya *habitus* menjadi semakin nyata dan menjadi pola kehidupan mereka. Praktik sosial ini adalah satu kesatuan yang berasal dari hubungan antara modal dan arena mahasiswa, terjadinya praktik belajar ini karena melekatnya *habitus* belajar dalam diri seseorang sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Kemudian praktik belajar berhubungan dengan ranah (*field*) karena ranah diartikan sebagai tempat bertarungnya agen untuk eksistensinya dalam kehidupannya yang didukung dengan modal-modal yang mereka miliki sebagai amunisi pertarungan dengan agen lainnya. Melalui belajar, mahasiswa yang mengikuti GSC dapat menjaga eksistensinya dalam ranah kampus dan

tempat tinggal mereka, memiliki kemampuan dan berprestasi tentunya menjadi keinginan semua mahasiswa namun, cara untuk meraihnya berbeda-beda sehingga, *habitus* yang mereka miliki juga berbeda-beda hal ini dilakukan sebagai wujud optimalisasi sebagai seorang mahasiswa yang akan menjadi calon pendidik.

Praktik sosial belajar, yang dilakukan mahasiswa yang mengikuti GSC adalah usaha mereka untuk mendapatkan pengakuan dari pihak lain terutama para dosen dan mahasiswa yang tidak mengikuti GSC bahwa mereka dapat menjaga eksistensi mereka dalam ranah kampus dengan menjaga rutinitas belajar sehingga mereka merasa lebih siap dalam menerima materi dalam perkuliahan dan mampu menguasai materi-materi yang dipersiapkan untuk mengajar nantinya yaitu dengan pembuatan RPP dan Silabus. Selain itu, lebih memahami kosakata-kosakata yang berhubungan dengan Geografi, menjadi mahasiswa yang aktif serta dapat berfikir secara kritis, dan semakin terjalannya rasa kekerabatan antara mahasiswa satu dengan lainnya karena GSC menjadi Ormawa yang menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Mengingat bahwa guru memiliki tugas sebagai seorang pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran atau keterampilan yang memenuhi standar mutu dan norma etik tertentu (Danim & Khairil, 2012:44)

PENUTUP

Simpulan

Mahasiswa yang mengikuti *Geography Study Club* sudah memiliki kesadaran untuk ber*habitus* belajar dengan keinginan dari diri mereka untuk melakukan *habitus* belajar sebagai rutinitas mereka. *habitus* ini dilakukan dengan pembagian waktu serta gaya belajar mereka yang selalu mereka jaga sehingga waktu yang mereka miliki dapat digunakan seoptimal mungkin untuk menunjang perkuliahan mereka dengan cara belajar serta mereka menjadikan belajar sebagai kebutuhan, kebiasaan serta modal.

Kemudian dengan adanya GSC membawa dampak yang positif dalam keberlangsungan praktik sosial belajar mereka yaitu sebagai organisasi mahasiswa yang mendorong mahasiswa untuk membiasakan diri dekat dengan rutinitas belajar bukan hanya dilakukan pada saat

di kelas saja namun, diluar jam perkuliahan. Dengan adanya GSC mereka lebih memahami materi perkuliahan secara mendalam dan mampu berfikir kritis dan aktif pada saat di kelas.

Keberlangsungan praktik sosial belajar bukan berarti tidak mendapatkan halangan, *mood* adalah menjadi faktor utama untuk belajar ketika suasana hati kurang mendukung maka belajarpun akan terhambat. Mereka memiliki cara sendiri-sendiri dalam mengatasi hal tersebut seperti belajar dengan pendamping yaitu minum kopi, makan camilan atau dengan mendengarkan musik atau dengan beristirahat terlebih dahulu kemudian melanjutkan untuk belajar. Selain itu, hambatan juga mereka rasakan ketika berada di kampus dengan buruknya jaringan *wifi* yang sering menghambat mereka dalam melakukan *browsing* informasi-informasi demi menambah wawasan mereka dan kurangnya motivasi yang diberikan oleh pihak dosen juga menjadi suatu penyebab kurangnya kesadaran mahasiswa dalam ber*habitus* belajar.

Saran

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diharapkan *habitus* belajar bisa dimiliki oleh seluruh masyarakat khususnya mahasiswa karena dengan belajar mereka dapat menambah wawasannya dan mampu berfikir secara kritis. Bukan hanya membiasakan diri dekat dengan kebiasaan belajar pada arena tertentu namun, pada dasarnya arena mana saja dapat digunakan sebagai ranah tumbuhnya *habitus* belajar. Kesadaran menjadi modal utama untuk melanggengkan *habitus* belajar karena dengan kesadaran individu lebih mudah dalam melakukan hal tersebut tentunya di dorong oleh faktor eksternal yaitu lingkungan yang dekat dengan kebiasaan belajar. Dan diharapkan dengan kebiasaan belajar tersebut mereka mampu membawa kebiasaan tersebut ke dalam lingkup yang lebih luas seperti lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. 2012. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- DePorter, Bobbi, dan Hernacki, Mike. 2012. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Ghufron, M Nur dan S Risnawita, Rini. 2012. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.

Harker, Richard (Eds.). 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Kompeherensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori&Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

